



Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 359 - 366

Implementasi Penanaman Nilai Dan Norma Dalam Mewujudkan Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas VII

Herlinda Astuti Haryati^{1*}, Didik Iswahyudi²

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

haryatimarus04@gmail.com

Informasi artikel

Kata kunci:
Nilai, Norma,
Sikap Disiplin

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi penanaman nilai dan norma dalam mewujudkan sikap disiplin pada siswa kelas VII. Pokok permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana penanaman nilai dan norma serta apa saja faktor penghambat dalam penanaman nilai dan norma. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang penanaman nilai dan norma serta faktor penghambat dalam mewujudkan sikap disiplin pada siswa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan fakta antar fenomena yang diselidiki. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu untuk memahami kejadian tentang apa yang dialami subjek penelitian dalam mendeskripsikan dan mengumpulkan data melalui penelusuran pustaka dan keterlibatan langsung dilapangan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 19 orang, 3 orang guru, dan 16 siswa sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan implementasi penanaman nilai dan norma dalam mewujudkan sikap disiplin pada siswa kelas VII masih berkurang karena masih banyak siswa yang kurang menaati aturan yang sudah diterapkan oleh sekolah mengenai disiplin siswa.

Copyright © 2019. Herlinda Astuti Haryati^{1*}, Didik Iswahyudi², All Right Reserved

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia, dan melalui pendidikan bisa memecahkan permasalahan yang ada disekitar kita serta untuk mencegah penyimpangan kepribadian dalam diri anak. Pembangunan serta pemantapan jati diri bangsa bertujuan untuk menciptakan dan mewujudkan pendidikan karakter bangsa (Depdiknas, 2006). Pendidikan karakter tersebut bisa dimulai sejak berada di sekolah dasar. Dapat disimpulkan bahwa dalam lembaga pendidikan terutama sekolah terdapat fokus utama yang harus dilakukan selama proses pembelajaran atau diluar pembelajaran yaitu mengembangkan kemampuan seorang anak atau pembentukan watak dan karakter.

Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi beberapa jenis nilai karakter yang ada, salah satunya adalah terkait dengan nilai disiplin. Sebagai contoh sebelum pikul 07:00 guru harus sudah sampai di sekolah, tidak datang terlambat serta memakai seragam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Nilai dan norma seperti itu yang harusnya seorang guru tanamkan sejak dini supaya mewujudkan sikap disiplin pada diri siswa. Disiplin berarti kontrol penguasaan diri terhadap impuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar, (Husdarta, 2010), pernyataan ini sejalan dengan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Asmani, 2013)

menyebutkan bahwa disiplin terdiri dari disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, dan disiplin menjalankan ibadah.

Marijan, (2012) Sikap disiplin menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter seseorang, banyak orang sukses karena disiplin dan sebaliknya banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang disiplin. Kurangnya disiplin dapat mengakibatkan motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu berkurang (Wincoff, 1985). Oleh karena itu pentingnya menegakan disiplin agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu. Dengan demikian disiplin merupakan strategi dalam membangun karakter seseorang dan jika penegakan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang, maka akan menjadi kebiasaan yang positif.

Kedisiplinan tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi diperlukan upaya pembinaan terhadap warga negara yang harus dilakukan secara bertahap sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya karakter disiplin warga negara. Disiplin dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang menjadi disiplin yang kuat, (Marijan, 2012). Salah satu bentuk pembinaan sikap dan perilaku disiplin adalah melalui pendidikan di sekolah, disiplin di sekolah sangat diperlukan agar sekolah menjadi sebuah lembaga pembentukan diri yang kuat. Tanpa ada nilai disiplin, sekolah hanya akan menjadi tempat berbagai macam konflik sehingga kekacauan menjadi buah yang tak terelakkan dari tindakan seseorang (Darmadi, 2011).

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru PPKn, Kaur kesiswaan, dan siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah triangulasi yaitu wawancara, observasi dan pengumpulan data dengan dokumentasi. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Penanaman nilai dan norma pada siswa mempunyai peran terhadap pembentukan kepribadian melalui pendidikan karakter, pendidikan nilai harus dimulai di rumah, dan dikembangkan di lembaga sekolah dan diterapkan secara nyata dalam masyarakat. Penanaman nilai dan norma sangat penting dalam mewujudkan sikap disiplin siswa, menasehati serta membiasakan siswa membaca doa setiap pagi, memakai atribut lengkap ke sekolah dan menerapkan prinsip 3K. Ketentuan ini dibuat agar siswa membiasakan diri untuk disiplin dan disamping itu setiap guru menasihati dan membaca doa setiap pagi. Dalam mengimplementasi nilai disiplin pada diri anak dirasa sangat tepat dan menentukan sekali, oleh karena itu lingkungan pendidikan harus menanamkan inti kebaikan melalui kontrol (Kohlberg, 1984).

Penanaman nilai disiplin sebaiknya diberikan pada semua jenjang pendidikan terutama pada sekolah dasar karena kebijakan sekolah baik langsung maupun tidak langsung juga akan mengiringi keberhasilan penanaman disiplin di sekolah. Meskipun dalam hal ini orang tua tidak boleh terlalu menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah, karena sebagian karakter atau watak yang tertanam dalam diri anak secara tidak langsung juga hasil dari pola asuh orang tua di rumah baik dari segi lingkungan maupun sosial ekonomi. Penanaman nilai disiplin di sekolah bukan hanya memberikan pengetahuan dan teladan yang baik dan buruk, namun di sisi lain juga harus membawa siswa untuk merasa senang terhadap nilai karakter disiplin serta diharapkan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Keberhasilan penanaman disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, namun juga menjadi tanggung jawab semua item yang terkait dengan sekolah yaitu orang tua komite sekolah, serta masyarakat sekitar sekolah, dan menurut (Rohani, 2010)

menjelaskan dengan disiplin, anak didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu.

Dalam melakukan penanaman nilai disiplin, dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan orang tua. Dari penanaman tersebut ada upaya dalam menanamkan nilai disiplin ke siswa, agar terbentuk pribadi yang terarah, teratur dan tertib. Baik itu disiplin waktu, disiplin ibadah, maupun disiplin dalam belajar. Untuk penyusunan penanaman nilai disiplin dilaksanakan setiap hari, dan diterapkan, disosialisasikan ke murid serta wali murid pada tahun ajaran berikutnya.

Adapun bentuk pelaksanaan penanaman nilai disiplin melalui pembiasaan. Dengan pembiasaan tersebut siswa maupun guru bisa terbiasa melakukan dan menjalankan aturan disiplin yang ada di sekolah. Adapun bentuk pembiasaan tersebut ialah: datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan sholat, membaca al-quran, berpakaian rapi, bersih dan sopan sesuai aturan yang berlaku di sekolah, dan memakai seragam sekolah sesuai jadwalnya, menjaga kebersihan lingkungan, membiasakan siswa berkata jujur dan berperilaku baik kepada sesama teman dan guru, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Kebiasaan seperti inilah yang harus guru tanamkan setiap hari kepada siswanya supaya wujudnya sikap disiplin.

Dengan nilai-nilai moral disiplin dapat mengembangkan perilaku anak untuk memiliki kehidupan pribadi dan warga masyarakat berdasar pada norma, aturan yang baik, memiliki penyesuaian norma sosial yang memuaskan. Singkatnya tujuan nilai disiplin untuk membina seluruh aspek kehidupan seseorang baik sebagai pribadi, anggota keluarga. Melalui pembiasaan nilai disiplin dalam proses pembelajaran diharapkan dalam diri anak tertanam sikap yang baik. Jika anak mampu berdisiplin diri maka secara makna ia memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi, dan mewarnai arus globalisasi dan bukan hanyut dan larut dalam arus global, (Shochib, 2000).

Setiap sekolah sudah memiliki aturan khususnya tentang cara berpenampilan, bentuk seragam sekolah, sepatu, kaos kaki, dan pada umumnya sekolah melarang peserta didik putra berambut panjang, rambut yang dicat, sepatu selain warna hitam, dan potongan baju seragam yang tidak sesuai dengan kriteria. Selain itu terkait dengan penampilan, biasanya sekolah melarang peserta didik putra menggunakan aksesoris yang berlebihan. Berbagai aturan tersebut bukan tanpa alasan, melainkan bertujuan agar terciptanya disiplin di dalam sekolah dan peserta didik yang disiplin dalam berpenampilan dan berpakaian akan tercermin juga dalam pembelajaran di kelas. Lembaga pendidikan sama halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan keterampilan kepada siswa, (Sarwono, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi penanaman nilai dan norma dalam mewujudkan sikap disiplin siswa kelas VII peneliti mendapatkan informasi yang mendalam berkaitan dengan implementasi penanaman nilai dan norma dalam mewujudkan sikap disiplin siswa. Setelah peneliti meninjau tentang fakta yang peneliti peroleh dari lapangan bahwa penanaman nilai dan norma memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan sikap disiplin pada siswa kelas VII. Penanaman nilai dan norma dalam mewujudkan sikap disiplin siswa sudah diterapkan dengan baik, tetapi karena kepribadian dari siswa itu sendiri tidak mematuhi aturan tata tertib sekolah sehingga banyak masalah yang terjadi mengenai disiplin siswa. Aturan yang dibuat cukup berjalan dengan semestinya, artinya siswa-siswi sudah mematuhi tata tertib yang sudah diterapkan dan ketika ada anak yang tidak disiplin itu disebabkan kurangnya kepedulian dari orang tua.

Setiap sekolah pasti banyak aturan misalnya anak harus datang 15 menit sebelum jam pelajaran, kemudian mereka tidak langsung masuk kelas tapi mereka berbaris dulu di lapangan basket dari kelas VII-XI, sedangkan yang terlambat ada di luar gerbang sekolah di situ diurus sama OSIS dan dicatat nama yang terlambat, terus yang terlambat itu diberi sanksi oleh guru piket dan mereka setiap hari harus berjabatangan dengan guru. Sedangkan yang tidak terlambat sudah masuk di lapangan basket untuk

menanamkan sikap disiplin itu setiap hari. Kemudian mereka membaca doa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, setelah itu masuk ke kelas masing-masing. Kemudian untuk menanamkan sikap disiplin siswa memiliki buku tata tertibnya masing-masing, kalau dia melanggar di situ dia kena pelanggaran di bagian apa ada poinnya contohnya tidak memakai atribut sekolah poinnya 5, jika poinnya mendekati 100 di panggil orang tua, lebih dari 100 mereka tidak naik atau pindah sekolah. Kalau menanamkan norma dan nilai yang baik di sekolah banyak karena tugas dari setiap guru menasihati siswa.

Sekolah membentuk suatu aturan atau norma, tidak lain fungsinya untuk membentuk suatu kepribadian pada siswa, supaya menjadi siswa-siswi yang mempunyai akhlak yang baik dalam berperilaku, dan kepribadian yang mempunyai moral. Norma moral merupakan tolak ukur untuk menentukan salah betulnya tindakan dan sikap manusia dilihat dari segi buruk baiknya sebagai manusia. Moralitas merupakan ciri khas manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk lain di bawah tingkat manusiawi. Oleh karena itu dengan adanya penanaman nilai dan norma pada siswa dilingkungan sekolah akan membentuk perilaku yang membentuk kepribadian yang luhur, (Arifin, 2012).

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang ikut mempengaruhi proses sosialisasi seluruh para siswanya dan kegiatan sekolah sehari-hari dimulai sejak kurang dari jam 7 sampai jam 2 siang, dan pada jam pelajaran normal diluar kegiatan ekstrakurikuler, kurang lebih selama 7 jam mereka berada di lingkungan sekolah, dan waktu cukup banyak untuk anak beraktivitas. Tentu saja pengalaman ini akan banyak mewarnai kehidupan mereka dalam proses sosialisasi yang terjadi. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang memindahkan keterampilan, pengetahuan, dan teknologi kepada setiap anak didik. Setiap Ilmu yang belum diketahui anak bisa didapatkan disekolah sehingga sekolah dengan segala aturannya telah mendidik para peserta didik untuk taat dan patuh terhadap aturan yang ada dan disiplin sebagai wujud dari kepatuhan dan ketaatan kepada aturan sekolah yang ada, dan itu adalah bukti proses sosialisasi (Santoso, 2010).

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti mengenai Penanaman nilai dan norma secara keseluruhan harus berprinsip sesuai dengan proses pendidikan karena sebetulnya proses pendidikan itu ada 3 prinsip dan harus dilaksanakan. Misalnya sekolah harus menerapkan 3K, yang pertama adalah ketika menanamkan nilai dan norma maka kita harus konsekuen misalnya kita mengatakan kepada siswa tidak boleh terlambat maka konsekuensinya guru juga tidak boleh terlambat karena ketentuan itu sudah dibuat dalam aturan sekolah dan tata tertib siswa. Aturan yang Kedua harus konsisten dengan aturan yang telah dibuat misalnya masuk sekolah harus tepat waktu dan tidak boleh terlambat, siswa harus mengenakan seragam sekolah sesuai ketentuan yang berlaku. Prinsip yang ketiga kontinyu, untuk mewujudkan kontinyu itu membagi yang namanya piket, setiap pagi anak-anak wajib berjabatangan dengan guru, kemudian para guru juga menyiapkan sebuah kegiatan misalnya upacara bendera setiap hari senin, berdoa setiap pagi, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, jadi prinsip 3K itu harus dilaksanakan supaya mewujudkan sikap disiplin pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas VII A beberapa orang anak memiliki perilaku yang baik, hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan wali kelas bahwa dia adalah siswa yang paling disiplin dikelas. Mereka termasuk anak yang pendiam dan pemalu. Mereka selalu memakai seragam yang sesuai dengan beri nama dan simbol sekolah setiap hari senin hingga hari Sabtu, seperti halnya baju, mereka selalu memakai sepatu berwarna hitam dan kaus kaki warna putih. Sebagai piket kebersihan pada hari Kamis, mereka siswa yang bertanggung jawab.

Kedisiplinan mempengaruhi hasil belajar tetapi tidak sepenuhnya hasil belajar tetapi tidak sepenuhnya hasil belajar dipengaruhi oleh kedisiplinan. Hal ini dikarenakan hasil belajar tidak hanya

dipengaruhi oleh kedisiplinan saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor yang lain seperti minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan sebagainya. Berdisiplin sangat penting bagi siswa karena mendorong anak untuk memberikan kontribusi pada kelas, teman sebaya, dan keluarga. Berdisiplin akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik.

Kedisiplinan di sekolah memiliki fungsi tertentu. Kedisiplinan sekolah berfungsi sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan dalam membentuk sikap dan tingkah laku yang baik, yang nantinya dapat digunakan juga dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian kedisiplinan sebagai alat pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Perbuatan atau tindakan tersebut dapat berupa perintah, larangan, nasehat, harapan, dan hukuman atau sanksi.

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan pengembangan sikap serta tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa ijin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa, dan berdisiplin. Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Disiplin sebenarnya mendorong anak untuk bersikap baik dengan teman dan orang lain.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan maka peneliti mengajukan saran yaitu tentang implementasi pendidikan karakter (disiplin dan jujur) pada siswa sebaiknya disesuaikan dengan konteks kehidupan jaman sekarang yang mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi namun tetap dijalankan sesuai aturan. Implementasi pendidikan karakter sebaiknya tidak hanya ditujukan kepada siswa, namun juga didukung oleh teladan dari pendidik sehingga dapat menghilangkan anggapan bahwa peraturan hanya berlaku bagi siswa. Tingkat pemahaman siswa saat proses mengajar berkaitan juga dengan tingkat kejujuran para siswa saat mengikuti ujian. Kejujuran dapat ditanamkan sebagai prinsip sekolah dan siswa juga terlibat untuk ikut menghargai prinsip itu.

Penanaman nilai disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk untuk mencapai cita cita. Tanpa adanya disiplin maka seorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya. Dalam konteks pembelajaran di sekolah ada beberapa bentuk disiplin siswa. Bentuk disiplin di sekolah yang dibentuk adalah disiplin waktu dan jika melanggar akan mendapatkan sanksi.

Cara lain menanamkan nilai dan norma dalam mewujudkan sikap disiplin siswa yaitu dengan memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk lebih berdisiplin dengan cara menjelaskan kepada siswa akan manfaat dan keuntungan yang akan didapat jika siswa berdisiplin. Kemudian guru juga memberikan hukuman bagi siswa yang tidak berdisiplin atau yang melanggar peraturan sekolah dengan memberikan hadiah kepada siswa yang disiplin atau siswa yang tidak pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Keteladanan dalam berperilaku dengan cara bertutur kata yang sopan baik dengan sesama guru ataupun dengan sesama siswa, memberikan contoh cara berpakaian yang rapi, masuk sekolah lebih awal dan tidak pulang lebih cepat dari siswa, dan masuk kelas tepat waktu; serta menyampaikan materi yang berkaitan dengan kedisiplinan. Dimana dalam materi tersebut siswa juga diharapkan mampu menganalisis dan menerapkan norma baik itu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma hukum, serta menekankan aturan yang berlaku di sekolah. Sikap disiplin itu sangat penting, oleh karena itu guru harus mampu melakukan hal yang membantu mengembangkan pola perilaku setiap diri anak dan membantu peserta didik meningkatkan kedisiplinan, (Mulyasa, 2006).

Sikap disiplin sudah diperkenalkan kepada siswa semenjak siswa memasuki lingkungan sekolah, dimana siswa diperkenalkan dengan tata tertib sekolah dan sanksi poin. Kedisiplinan siswa

sudah berjalan dengan baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak berdisiplin atau masih ada yang melanggar peraturan sekolah, hal tersebut dikarenakan beberapa alasan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, (Darmiatus D. d., 2013). Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan masyarakat sehari-hari.

Manfaat yang diperoleh siswa dari penanaman nilai dan norma adalah menumbuhkan kesadaran diri dalam beribadah, dan menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru, meningkatkan kedisiplinan, dan peduli terhadap lingkungan sekitar dan meningkatkan nilai sopan santun dan kerapian. Terbentuknya keperibadian yang religius yang mempunyai karakter yang baik, sehingga siswa dapat menyesuaikan diri mereka terhadap norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat setempat, sehingga memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Faktor penghambat implementasi penanaman nilai dan norma itu ada disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua sehingga anak tidak patuh terhadap kedisiplinan, dan itu juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Pola asuh dan disiplin didalam sekolah itu terlalu jauh sehingga anak-anak tidak menjadi disiplin. Contohnya mungkin pola asuh di rumah disiplin saat sarapan pagi anak tidak dilaksanakan kemudian siswanya tidak siap untuk belajar, dia menggunakan waktu belajarnya hanya kekantin. Faktor yang mempengaruhi kepribadian anak antara lain: fisik, intelegensi, jenis kelamin, teman sebaya, keluarga, kebudayaan, lingkungan dan sosial budaya, serta faktor internal dari dalam diri individu seperti tekanan emosional, (Jahja, 2011).

Program pendidikan karakter belum dapat disosialisaikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya, Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru. Nilai-nilai karakter pada mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran, Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang diampunya. Sehingga Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru itu menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya, guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Pentingnya sikap disiplin pada siswa, oleh karena itu guru harus mampu melakukan hal yang membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya peserta didik dan membantu peserta didik meningkatkan kedisiplinan, (Mulyasa, 2006).

Permasalahan yang sering terjadi adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter pada mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah. Dan ada juga faktor penghambat dalam penanaman nilai dan norma lainnya seperti faktor yang pertama itu jiwa mereka, dimana mereka masih kekanak-kanakan sekali karena baru lulus dari SD, masih ada yang naik diatas meja, dan suka menangis, jadi sikap dari Sdnya itu masih ada. Yang kedua faktor usia, kadang mereka masuk umur 11 tahun, seharusnya mereka masuk itu umur 11 sampai 12 tahun. Jadi umur yang tidak sesuai dengan umur SMP itu yang menjadi faktor penghambat dan yang ketiga kurangnya perhatian dari orang tua, dan ada juga karena faktor kesibukan orang tua sehingga mereka terlambat datang sekolah.

Yang ke empat mungkin karena pergaulan, mereka tidak hanya bergaul dengan teman sesama sekolah tetapi mereka juga berteman dengan anak luar yang tidak sekolah ini juga akan mempengaruhi diri mereka. Dan ada juga faktor kepribadian anak yang sulit diatur. Solusi untuk mengatasi faktor

penghambat tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa, menanamkan kesadaran kepada siswa akan pentingnya sikap disiplin, dan melakukan pendekatan kepada orang tua siswa serta membangun kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam mewujudkan sikap disiplin siswa. Dan guru juga harus saling bekerja sama supaya mewujudkan sikap disiplin pada siswa.

Upaya mengatasi adanya faktor penghambat yang muncul dari penanaman nilai disiplin antara lain: melakukan sosialisasi mengenai program sekolah dan mengenai penanaman nilai disiplin ke orang tua serta masyarakat, Melakukan kerjasama dengan orang tua serta masyarakat dalam proses penanaman nilai disiplin, mengadakan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, melakukan pertemuan rutin setiap bulan sekali dengan orang tua mengenai perkembangan siswa, khususnya mengenai disiplin, melakukan rapat rutin setiap pagi dengan kepala sekolah dan melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk mengetahui kondisi dan perkembangan anak secara langsung. Pelaksanaan penanaman nilai disiplin dilakukan dengan pembiasaan kegiatan atauran yang dilakukan oleh siswa. Dalam pelaksanaan juga terdapat penghargaan dan hukuman yang akan diberikan kepada siswa. Pengorganisasian dilakukan oleh semua elemen sekolah baik itu kepala sekolah, guru, siswa, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat agar tujuan bisa tercapai dengan baik.

Simpulan

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti mengenai penanaman nilai dan norma secara keseluruhan harus berprinsip sesuai proses pendidikan karena sebetulnya proses pendidikan ada tiga prinsip yaitu konsekuen, kontinyu, konsisten. Selain itu memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berdisiplin, yaitu dengan menjelaskan kepada siswa akan manfaat yang akan diperoleh dari siswa yang berdisiplin. Keteladanan dalam berperilaku yaitu dengan cara berperilaku dan bertutur kata yang sopan baik dengan sesama guru atau dengan siswa, memberi contoh berpakaian yang rapih, kesekolah lebih awal dan masuk sekolah tepat waktu. Keteladanan ini bertujuan agar dapat bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan aturan.

Referensi

- Arifin, B. & M. (2012). *strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmadi, H. (2011). *dasar konsep pendidikan moral*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Depdiknas. (2006). *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*. Jakarta: Departemen pendidikan nasional. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?q=model+pembelajaran+tematik&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5#9
- Dayanto dan Suryati Darmiyatun . 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- E. Mulyasa, 2006 " *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, karakteristik, dan Implementasi)* " Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006. (hlm 109)
- Husdarta, H. J. S. 2010. *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2013. *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kohlberg. 1984. *Essay on Moral Development, The Philosophy of Moral Development (vol.I)*. San Fransisco : Harper & Row Publisher.

- Marijan. (2012). *metode pendidikan anak membangun karakter anak yang berbudi mulia, cerdas dan berprestasi*. Jogjakarta: Tim Sakda Media.
- Rohani Ahmad , 2010 " *Pengelolaan Pengajaran* " Jakarta : Rineka Cipta, 2004 .(hlm 134)
- Shochib Moh, 2000 " *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*" Jakarta : Menara Mas Offset , 2000. (hlm 17)
- Santoso, A. (2010). Studi Deskriptif Effect Size Penelitian-Penelitian Di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 1–17.
- Sarwono, Sarlito W 2013. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Winecoff, HL & Bufford, C. 1985 *Toward Improved Instruction , A Curriculum Development Handbook for Instructional School*. AISA.
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana Jaya